

DINAMIKA PENGKAJIAN DAN PENERJEMAHAN HADIS DI INDONESIA

Asmita, Tasmin Tangngareng

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

mitasmita.ofc@gmail.com, tasmin.tangngareng@uin-alauddin.ac.id

Abstrak;

Artikel ini mengkaji dinamika pengkajian dan penerjemahan hadis di Indonesia dari abad XVII hingga awal abad XX. Persoalan utama yang dibahas adalah bagaimana studi hadis berkembang di Nusantara, dari corak reseptif-konsumtif menuju tradisi keilmuan yang lebih sistematis, serta bagaimana penerjemahan hadis berperan dalam memperluas akses masyarakat terhadap sumber ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan historis-deskriptif melalui penelusuran literatur yang membahas ulama Nusantara, jaringan keilmuan Haramayn, tradisi pesantren, gerakan pembaruan Islam, dan perkembangan literatur hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada abad XVII, studi hadis masih bersifat pengenalan, nasihat keagamaan, dan penguatan moral melalui karya Nūr al-Dīn al-Rānīrī dan 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī. Perkembangan lebih sistematis tampak melalui Nawawi al-Bantani, Mahfuz al-Tirmizi, Yasin al-Fadani, dan KH. Hasyim Asy'ari. Pada abad XX, penerjemahan hadis mulai berkembang seiring pembaruan Islam dan pertumbuhan penerbitan. Kajian ini menegaskan bahwa studi hadis di Indonesia bergerak dari transmisi elite ulama menuju akses keilmuan yang lebih luas bagi masyarakat muslim.

Keyword;

Studi Hadis, Pengkajian Hadis, Penerjemahan Hadis, Ulama Nusantara, Literatur Hadis

Abstract

This article examines the dynamics of hadith study and translation in Indonesia from the seventeenth century to the early twentieth century. The main issue discussed is how hadith studies developed in the Indonesian archipelago, from a receptive-consumptive pattern to a more systematic scholarly tradition, and how hadith translation contributed to widening Muslim access to Islamic sources. This study employs library research with a historical-descriptive approach by examining literature on Nusantara scholars, Haramayn intellectual networks, pesantren traditions, Islamic reform movements, and the development of hadith literature. The findings show that in the seventeenth century, hadith studies were mainly introductory, moral, and devotional, as reflected in the works of Nūr al-Dīn al-Rānīrī and 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī. A more systematic development appeared through Nawawi al-Bantani, Mahfuz al-Tirmizi, Yasin al-Fadani, and KH. Hasyim Asy'ari. In the twentieth century, hadith translation developed alongside Islamic reform and the growth of publishing. This study argues that hadith studies in Indonesia shifted from elite scholarly transmission to broader intellectual access for Muslim society.

Keywords;

Hadith Studies, Hadith Translation, Nusantara Scholars, Hadith Literature

Pendahuluan

Sejarah perkembangan studi hadis dari fase ke fase menarik untuk diperbincangkan, mengingat peran hadis sangat begitu sentral bagi umat Islam, sebagaimana perannya sebagai sumber primer ajaran Islam, bahkan pelengkap keberadaan Al-Quran. Sehingga keberadaan hadis menjadi sangat urgen sekali untuk mengungkap ajaran Al-Quran yang masih bersifat global.¹ Pada awal perkembangannya, studi hadis mengalami perkembangan yang sangat begitu pesat, sehingga studi hadis menjadi bahasan populer kala itu, sebab di masa-masa sebelumnya para sahabat lebih fokus dalam mengkaji Al Quran.²

Penyebaran hadis, dalam sejarahnya, tidak selamanya sejalan dan seiring dengan Al-Qur'an. Pada masa Nabi, Al-Qur'an mendapatkan porsi lebih dalam Islam karena Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril. Kondisi seperti ini dipertajam lagi dengan adanya larangan penulisan kecuali Al-Qur'an yang dipelopori oleh Khalifah Umar bin al-Khatthab.³

Dalam konteks Nusantara, mulai dari awal masuknya Islam sampai akhir abad ke 19, kajian hadis mengalami keterlambatan dibanding kajian bidang keilmuan yang lain. Cabang-cabang ilmu yang dikaji sebagian besar masih berkuat pada Al-Qur'an, fikih, dan tasawuf. Hal ini memang wajar karena cabang ilmu tersebut dirasa sesuai dengan kultur orang-orang pribumi saat itu.⁴ Artikel ini akan membahas perkembangan hadis di Indonesia mulai dari abad XVII hingga awal abad XX serta melihat ulama-ulama nusantara yang berpengaruh dalam proses pengkajian dan penerjemahan kitab-kitab hadis di Nusantara dengan merujuk kepada literatur yang ada.

Periode Pengkajian Hadis di Indonesia

Bukti nyata berkembangnya khazanah studi hadis pada masa ini juga tampaknya dibuktikan dengan geliat para ulama dalam melirik kembali kajian Hadits, Hal ini di tandai pada abad 17-19 M. Para ulama Indonesia yang notabenenya berasal dari pesantren banyak yang mulai terpicat berangkat ke daerah Timur Tengah terutama kawasan Mekkah dan Madinah untuk belajar

¹ Muh. Tasrif, "Studi Hadis di Indonesia (Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII hingga Sekarang)", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran-Hadis* V, no. 1, (Januari 2004), h. 116.

² Luthfi Maulana, "Periodisasi Perkembangan Studi Hadis (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga berbasis Digital)", *Esensia* 17, no. 1, (April 2016), h. 111-112.

³ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta, Kalimedia, 2015), h. 85.

⁴ Muhammad, "Kajian Hadia di Nusantara Awal Abad 20 (Pesantren, Madrasah dan Gerakan Pembaharu" *Academia.edu* (t.d), h. 1.

Hadis Nabi dari ulama-ulama Haramayn.⁵ Banyak ulama besar dari Nusantara, seperti Nawawi al-Bantani (1813-1897), Mahfuz al-Tirmizi atau lebih dikenal dengan Mahfuzh Termas (1842-1920) dan Yasin al-Fadani (1916-1990). Mereka adalah ulama yang berdarah Nusantara yang tidak diragukan lagi kapasitas keilmuannya, apalagi bidang hadis. Nawawi al-Bantani menyusun kitab hadis berjudul *Tanqih al-Qaul fi Syarh Lubab al-Hadits*.⁶ Sedangkan Mahfuz Tirmizi menyusun kitab hadis berjudul *al-Minhaj al-Khairiyyah fi 'Aba'in Haditsan min Ahadits Khair al-Bariyyah dan Manhaj Dzawi al-Nazhar bi Syarh Manzhumah 'Ilm al-Atsar*.⁷

Sebagaimana misalnya Mahfuz al-Tirmizi kalangan, yang tercatat sebagai salah seorang *muhadis* ketika belajar di Mekkah, serta terkenal sebagai ulama hadis di kawasan Timur Tengah karena geliatnya mengajar kitab Shahih Bukhari di daerah Mekkah.⁸

Mahfuz al-Tirmizi dikenal sebagai seorang yang pemegang isnad yang sah dalam transmisi intelektual pengajaran Sahih Bukhari. Bahkan Mahfuz al-Tirmizi sudah mendapatkan hak untuk memberikan ijazah kepada murid-muridnya yang berhasil menguasai Sahih Bukhari. Ijazah tersebut berasal langsung dari Imam Bukhari yang ditulis sekitar 10 abad yang lalu dan diserahkan secara berantai kepada 23 generasi ulama utama yang menguasai Sahih Bukhari.⁹

Pengkajian hadis di Nusantara memang telah dimulai secara serius oleh Mahfuz al-Tirmizi dengan kitabnya *Manhaj Dzawi al-Nazhar*. Walaupun sebenarnya Syekh Mahfuzh tidak pulang ke Nusantara sampai wafat, akan tetapi beliau memberi pengaruh besar terhadap kajian hadis di Nusantara. Barangkali yang membawa kajian hadis ke Nusantara adalah murid-murid beliau, di antaranya KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, KH. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang, dan KH. R. Asnawi Kudus.¹⁰

⁵ Mochamad Samsukadi, "Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren", *Religi: Jurnal Studi Islam, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang* 6, No. 1, (April 2015), h. 46.

⁶ M. Solahudin, *5 Ulama Internasional dari Pesantren*, (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2014), h. 19.

⁷ M. Solahudin, *5 Ulama Internasional dari Pesantren*, h. 51-52.

⁸ Mochamad Samsukadi, "Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren", h. 47.

⁹ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 89.

¹⁰ Muhammad, "Kajian Hadia di Nusantara Awal Abad 20 (Pesantren, Madrasah dan Gerakan Pembaharu", (t.d), h. 3.

Setelah masanya al-Tirmizi, muridnya Hasyim Asyari juga ikut andil menjadi ahli hadis seterusnya.¹¹ Di masa Hasyim Asyari inilah kajian hadis mulai berkembang di daerah Jawa tepatnya di daerah Jawa Timur. Hasyim Asy'ari mengembangkan studi hadis di Jawa dengan mengadakan pengajian kitab Shahih Bukhori, pengajaran ini membuat para penggiat hadis dari berbagai daerah Jawa ikut turut berpartisipasi dalam kajian hadis tersebut, karena pada waktu itu Hasyim Asyari dikenal sebagai sosok ulama hadis yang sangat luar biasa, bahkan beliau dikenal sangat menguasai kitab Sahih Bukhari serta hafal 7275 buah Hadis di dalam kitab tersebut.¹²

Pada masa sebelum Mahfuz al-Tirmizi dan Hasyim Asyari, sebelumnya juga terdapat ulama yang dikenal populer dalam kajian studi hadis era abad 17 M. Ulama hadis tersebut ialah Nur al-Din al-Raniri dan Abd al-Rauf al-Sinkili.¹³ al-Raniri sendiri dikenal sebagai ulama hadis berkat karya fenomenalnya *Hidayat al-Habib fi al-Targhib wa al-Tarhib* yang merupakan sebuah buku ringkas terjemahan atas sejumlah hadis dari bahasa Arab Melayu.¹⁴ Sedangkan al-Sinkili menulis karya Hadis dengan kajian terhadap Hadith Arba'in karya al-Nawawi dan koleksi hadis-hadis Qudsi yang diberi judul *al-Mawa'iz al-Badi'ah*.¹⁵ Dari dua tokoh inilah, merupakan awal perkembangan hadis era abad 17 di kawasan Nusantara. Atas lahirnya dua tokoh ini, akhirnya kita bisa tahu bahwa kajian hadis di era abad 17 masih bersifat konsumtif reseptif yang belum mengarah pada tahapan penelitian terhadap autentisitas dan validitas hadis-hadis yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, periode pengkajian hadis di Indonesia menunjukkan perkembangan yang bertahap, mulai dari fase reseptif-konsumtif pada abad ke-17 hingga fase yang lebih sistematis pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada abad ke-17, kajian hadis di Nusantara mulai tampak melalui tokoh seperti Nūr al-Dīn al-Rānīrī dan 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī. Keduanya berperan memperkenalkan hadis kepada masyarakat melalui karya-karya yang

¹¹ Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 93.; dikutip dalam Luthfi Maulana, "Periodesasi Perkembangan Studi Hadis (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga berbasis Digital)", h. 117.

¹² Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Sastra LkiS, 2007), h. 152.

¹³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII* (Bandung: Mizan, 2004), h. 230.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII*, h. 219.

¹⁵ Abdullah Musthofa al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqh Sepanjang Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 2001), h. 209.

bersifat terjemahan, nasihat keagamaan, dan penguatan moral, seperti *Hidāyat al-Ḥabīb fī al-Targīb wa al-Tarhīb* dan *al-Mawā'iz al-Badī'ah*. Namun, corak kajian pada masa ini masih bersifat penerimaan dan pengamalan, belum sampai pada penelitian kritis terhadap autentisitas, validitas sanad, maupun kualitas matan hadis.

Perkembangan lebih serius terjadi ketika ulama-ulama Nusantara mulai belajar ke Ḥaramayn, terutama Makkah dan Madinah, pada abad ke-17 hingga ke-19. Tokoh seperti Nawawi al-Bantani, Mahfuz al-Tirmizi, dan Yasin al-Fadani memperlihatkan bahwa tradisi hadis Nusantara tidak hanya berkembang secara lokal, tetapi juga terhubung dengan jaringan keilmuan internasional. Mahfuz al-Tirmizi menempati posisi penting karena dikenal sebagai ulama hadis yang memiliki otoritas sanad dalam pengajaran *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* serta menghasilkan karya penting seperti *Manhaj Żawī al-Nazar*. Meskipun ia tidak kembali ke Nusantara, pengaruhnya menyebar melalui murid-muridnya, terutama KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, dan KH. R. Asnawi Kudus.

Dengan demikian, perkembangan studi hadis di Indonesia dapat dipahami sebagai proses kesinambungan antara transmisi keilmuan Ḥaramayn dan tradisi pesantren Nusantara. Jika pada abad ke-17 kajian hadis masih bersifat pengenalan, penerjemahan, dan pengamalan praktis, maka pada masa Mahfuz al-Tirmizi dan Hasyim Asy'ari kajian hadis mulai memasuki tahap penguatan sanad, pengajaran kitab-kitab induk, dan pembentukan tradisi akademik di lingkungan pesantren. Peran Hasyim Asy'ari sangat penting karena ia membawa tradisi pengajaran *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ke Jawa dan menjadikannya bagian dari dinamika intelektual pesantren. Oleh karena itu, periode ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan studi hadis di Indonesia, dari sekadar resepsi keagamaan menuju tradisi keilmuan hadis yang lebih sistematis dan otoritatif.

Periode Penerjemahan Hadis di Indonesia

Literatur hadis yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah semua sumber tulisan yang berisi Hadis Rasulullah, baik berupa kitab atau buku yang memuat teks-teks Hadis berbahasa Arab atau yang sudah ditambah dengan terjemahan Indonesianya juga termasuk literatur yang memuat hadis yang berbentuk brosur atau majalah yang pernah terbit di Indonesia, dan juga termasuk sumber tulisan tentang ilmu dirayah al-hadis.¹⁶

¹⁶ Syaikh Abdillāh, "Perkembangan Literature Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1, (September, 2016), h. 70.

Martin Van Bruinessen menyebutkan bahwa sebelum memasuki abad ke-20 belum ada kitab-kitab atau literatur hadis yang secara khusus dipelajari di lembaga pendidikan Islam di Nusantara ini, meskipun kitab-kitab klasik berbahasa Arab sudah dikenal dan sudah dipelajari pada abad ke-16, sebelum pesantren ada.¹⁷ Seorang peneliti kurikulum pesantren Jawa dan Madura, L.W.C. Van den Berg, pada tahun 1886, tidak menyebutkan adanya hadis sama sekali dalam kurikulum pesantren tersebut.¹⁸ Itu berarti bahwa sebelum memasuki abad ke-20, secara khusus belum ada lembaga pendidikan Islam yang sudah memasukkan hadis ke dalam kurikulum pendidikannya.¹⁹

Memasuki abad ke-20, perkembangan literatur hadis di Indonesia mulai menunjukkan intensitasnya. Hal itu ditandai dengan didatangkannya sejumlah besar kitab kuning (termasuk di antaranya kitab-kitab hadis) dari Timur Tengah oleh para ulama Indonesia²⁰ dan intensitas penekunan terhadap ilmu hadis serta penerapan hadis-hadis secara lebih intensif karena pengaruh pembaharuan yang sedang berhembus kencang di tanah air.²¹

Sejumlah sumber tulisan menyebutkan bahwa salah satu faktor pendorong pembaharuan (modernisme) yang terjadi di awal abad ke-20 adalah keinginan untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni dengan merujuk kepada Al-Quran dan hadis, serta membuang jauh-jauh sikap taklid.²² Semangat modernisme ini dalam perkembangannya membawa perubahan yang sangat berarti dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, yaitu yang dipelopori oleh perkumpulan-perkumpulan Islam untuk membenahi pendidikan Islam dengan memperbaharui sistem, metode dan materi pendidikannya.

¹⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), h. 27.; dikutip dalam Syaikh Abdillah, "Perkembangan Literature Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh", h. 70.

¹⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, 161.; dikutip dalam Syaikh Abdillah, "Perkembangan Literature Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh", h. 70.

¹⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, 161.; dikutip dalam Syaikh Abdillah, "Perkembangan Literature Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh", h. 70.

²⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, 173.; dikutip dalam Syaikh Abdillah, "Perkembangan Literature Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh", h. 71.

²¹ K.A Steen Brink, *Pesantren, Madrasah Dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1926), h. 166. Lihat juga Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, h. 161.; dikutip dalam Syaikh Abdillah, "Perkembangan Literature Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh", h. 71.

²² L. Stoddard, *Dunia Baru Islam* (Jakarta: Panitia Penerbit, 1966), h. 305.; dikutip dalam Syaikh Abdillah, "Perkembangan Literature Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh", h. 71.

Gagasan Pembaruan Islam yang dirintis oleh Ibn Taimiyyah ini telah masuk ke Indonesia sekitar tahun 1802.²³ Menurut M. Muljadi Djojomartono dinyatakan bahwa bersamaan dengan pulangnya Haji Miskin dan teman-temannya dari menunaikan haji dan setelah bermukim beberapa tahun di Makkah, maka Wahabisme pun disebarkan di Minangkabau oleh Haji Miskin dan kawan-kawannya yang terkenal dengan julukan Harimau nan Salapan. Mereka adalah; Tuanku Haji Miskin, Tuanku di Kubu Sanang, Tuanku di Koto Ambalau, Tuanku di Ladang Lawas, Tuanku di Padang Luar, Tuanku di Galung, Tuanku di Lubuk Aur, Tuanku Nan Renceh. Mereka dikenal pula sebagai tokoh-tokoh Paderi, yakni sebutan bagi yang tidak mengenal ajaran ini, karena berpakaian mereka selalu berpakaian serba putih.²⁴

Paham ini mendapat tantangan keras dari masyarakat setempat yang berpandangan Islam tradisional, sehingga menimbulkan pertikaian di antara mereka. Akibat pertikaian itu sehingga timbul perang Paderi (1785- 1838). Setelah Belanda ikut campur dalam pertikaian tersebut, bentuk peperangan pun berubah, yang tadinya antara golongan Paderi, yang dikenal dengan kaum muda, dengan golongan tradisional, dikenal dengan kaum tua, kemudian bersatu melawan penguasa kolonial.²⁵

Meskipun dalam perang Paderi ini, Belanda mampu mengikis habis perlawanan kaum Paderi, namun paham pembaruan yang disebarkannya tidak lenyap. Bahkan timbul tokoh-tokoh baru. Mereka terus menyebarkan ide pembaruan. Tercatat misalnya, Syekh Muhammad Abdullah Ahmad (1878-1933), Syekh Haji Abdul Karim Amrullah (1879- 1945), Syekh Muhammad Jamil Jambek (1860-1947), Syekh Muhammad Ibrahim Musa Parabek (1884-963), Syekh Haji Muhammad Thaib Umar (1874-1920) dan lain-lain.²⁶

Kemudian pada tahun 1918, atas inisiatif murid-murid syekh Abdul Karim Amarullah didirikan sebuah perkumpulan yang bernama "Sumatera Thawalib". Setahun kemudian yaitu pada tahun 1919, atas inisiatif Zainuddin Labai didirikan pula sebuah organisasi khusus untuk kalangan guru yang diberi nama Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI).²⁷

²³ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2, (Maret, 2017), h. 189.

²⁴ L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, terj. H. M. Muljadi Djojomartono (Jakarta: Panitia Penerbit, 1966), h. 302-303. Tulisan ini bukan berasal dari Lophrop Stoddard, melainkan merupakan bab tambahan yang dilakukan oleh penerjemahan atas perintah Soekarno.

²⁵ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", h. 188.

²⁶ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", h. 189.

²⁷ Hamka, *Pengaruh Muhammad Abduh Di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1961), h. 10-14.

Adapun gerakan pembaruan di tanah Jawa dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan dengan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta. Organisasi ini bertujuan ingin memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan di Indonesia berdasarkan ajaran Islam serta meningkatkan kehidupan beragama di kalangan anggotanya.²⁸ Selain KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyahnya, ada tokoh lain yang cukup berperan dalam pembaruan Islam di pulau Jawa, yaitu syekh Ahmad Soerkati berasal dari Sudan, ia melancarkan pembaruannya dalam organisasi Jami'at Khair, yang kemudian pada tahun 1913 mendirikan organisasi baru dengan diberi nama al-Irsyad. Sementara di Bandung, H. Zamzam bersama H. Muhammad Yunus, pada tahun 1923 mendirikan Persatuan Islam.²⁹

Kondisi ini tentu saja membawa konsekuensi logis terhadap penyebaran hadis itu sendiri pada masa itu, yang tidak ada perubahan yang berarti dari masa sebelumnya. Hadis-hadis diduga kuat disebarkan baik melalui lembaga pendidikan formal maupun non-formal seperti ceramah atau pengajian melalui pengutipan langsung dari kitab yang berbahasa Arab. Namun umumnya bukan khusus kitab hadis melainkan kitab fikih. Hal ini bisa dimengerti karena dalam fikih terdapat hadis sebagai sumber fikih itu sendiri. Di lain pihak, budaya tulis-menulis atau dunia penerbitan buku-buku keagamaan Islam yang berbahasa Indonesia belum semaju seperti sekarang, baik itu buku terjemahan maupun ditulis oleh penulis-penulis Indonesia. Bahkan para santri di pesantren jika belajar menerjemahkan dari Kyai langsung, tidak menulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah dengan huruf-huruf tersebut, melainkan memakai huruf Arab-Melayu atau orang Malaysia bilang Arab-Jawi. Barangkali dari kegiatan inilah kemudian lahir di Indonesia khususnya di dunia santri yang dinamakan hasyiah, yaitu tulisan bergaya catatan pinggir, yaitu kitab ditulis pinggirnya dengan berupa Syarahnya dari isi kitab tersebut yang didapat dari penjelasan seorang guru.³⁰

Sebelum merdeka penyebaran hadis di Indonesia berbentuk kitab-kitab hadis dalam teks bahasa Arab. Kitab-kitab ini umumnya terbitan Kairo-Mesir dan Beirut-Lebanon yang banyak dimiliki oleh para ulama Indonesia. Namun dalam jumlah yang sangat terbatas. Oleh sebab itu penyebaran hadis di kalangan umat Islam Indonesia masih sangat minim. Hal yang menjadi kendala

²⁸ G.F. Fijper, *Baberaapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950*, terj. Tadjimah dan Yessy' Agustin, (Jakarta: UI Press, 1984), h. 108.

²⁹ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", h. 189.

³⁰ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", h. 191.

utamanya barangkali terletak pada pemahaman bahasa Arabnya yang sangat minim pula.³¹

Sementara penyebaran hadis di Indonesia yang berbentuk terjemahan hanya sebagian kecil saja, kalau tidak boleh dikatakan tidak ada bentuk penerjemahan sama sekali, dan terbatas untuk hadis-hadis yang berbentuk himpunan. Itu pun bersifat himpunan hadis-hadis fikih, karena langkanya usaha penerbitan hadis dalam negeri.³² Selanjutnya masa penerjemahan hadis pun tiba saatnya, yang tentunya didukung oleh lembaga penerbitan yang siap memenuhi pasar pembaca muslim.³³

Bahasan fikih lebih banyak bila dibandingkan dengan bahasan akidah dan akhlak. Hal ini disebabkan orientasi pemikiran sebagian besar ahli-ahli agama pada waktu itu tertumpu kepada masalah ibadah praktis sehari-hari. Bahkan bagi golongan tradisional, Islam seakan-akan sama dengan fikih.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, periode penerjemahan hadis di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan literatur hadis tidak berlangsung secara tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang yang berkaitan erat dengan dinamika pendidikan Islam, jaringan keilmuan Timur Tengah, gerakan pembaruan, dan perkembangan dunia penerbitan. Sebelum abad ke-20, hadis belum menjadi disiplin yang diajarkan secara khusus dalam kurikulum pesantren, meskipun kitab-kitab Arab klasik telah dikenal di Nusantara. Kajian hadis pada masa itu lebih banyak hadir secara tidak langsung melalui kitab-kitab fikih, akhlak, dan nasihat keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa posisi hadis masih bersifat subordinatif terhadap disiplin lain, terutama fikih, karena kebutuhan umat lebih banyak diarahkan pada persoalan ibadah praktis sehari-hari.

Memasuki abad ke-20, perhatian terhadap hadis mulai meningkat seiring dengan masuknya kitab-kitab dari Timur Tengah dan menguatnya gerakan pembaruan Islam. Gerakan ini menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan hadis serta mengurangi sikap taklid dalam beragama. Tokoh-tokoh pembaru di Sumatera dan Jawa, seperti Haji Miskin dan tokoh Paderi, Syekh Abdul Karim Amrullah, KH. Ahmad Dahlan, Ahmad Soerkati, serta organisasi seperti Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, al-Irsyad, dan Persatuan Islam, turut mendorong perubahan orientasi pendidikan Islam. Dalam konteks ini, hadis mulai ditempatkan sebagai sumber ajaran yang perlu dipahami secara lebih langsung, tidak hanya melalui perantara kitab fikih.

³¹ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", h. 194.

³² Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", h. 194.

³³ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", h. 194.

³⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 54.

Namun demikian, penyebaran hadis dalam bentuk terjemahan masih menghadapi kendala besar. Sebelum kemerdekaan, kitab-kitab hadis yang beredar umumnya masih berbahasa Arab dan berasal dari penerbit Timur Tengah, seperti Kairo dan Beirut, sehingga hanya dapat diakses oleh kalangan terbatas yang memiliki kemampuan bahasa Arab. Di kalangan pesantren, proses pemahaman teks Arab lebih banyak dilakukan melalui pengajaran langsung dari kiai, catatan pinggir, *ḥāsyiyah*, atau terjemahan dengan aksara Arab-Melayu/Jawi. Karena itu, penerjemahan hadis ke dalam bahasa Indonesia belum berkembang luas, kecuali dalam bentuk himpunan hadis-hadis tertentu, khususnya yang berkaitan dengan fikih.

Dengan demikian, periode penerjemahan hadis di Indonesia dapat dipahami sebagai fase transisi dari dominasi teks Arab dan pengajaran lisan menuju penyebaran hadis dalam bentuk literatur berbahasa Indonesia. Fase ini lahir karena adanya kebutuhan umat terhadap akses yang lebih mudah kepada hadis, dorongan gerakan pembaruan untuk kembali kepada sumber primer Islam, serta mulai berkembangnya lembaga penerbitan Islam. Secara kritis, periode ini memperlihatkan bahwa penerjemahan hadis bukan hanya kegiatan linguistik, tetapi juga bagian dari perubahan intelektual umat Islam Indonesia dalam memperluas akses keilmuan, membentuk kesadaran beragama berbasis dalil, dan menggeser kajian hadis dari ruang elite ulama menuju ruang baca masyarakat muslim yang lebih luas.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang periode pengkajian hadis di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa studi hadis di Nusantara berkembang secara bertahap, mulai dari fase reseptif pada abad ke-17 hingga fase yang lebih sistematis pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada fase awal, kajian hadis masih lebih banyak berorientasi pada penyampaian nilai-nilai moral, nasihat keagamaan, dan penguatan praktik keislaman melalui karya tokoh seperti Nūr al-Dīn al-Rānīrī dan ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkilī. Perkembangan yang lebih kuat kemudian tampak melalui jaringan keilmuan Ḥaramayn yang melahirkan ulama-ulama Nusantara berotoritas dalam bidang hadis, seperti Nawawi al-Bantani, Mahfuz al-Tirmizi, Yasin al-Fadani, dan KH. Hasyim Asy’ari. Melalui mereka, kajian hadis tidak lagi hanya hadir sebagai bahan pengamalan, tetapi mulai membentuk tradisi ilmiah berbasis sanad, pengajaran kitab induk, dan otoritas transmisi keilmuan.

Adapun pada periode penerjemahan hadis di Indonesia, perkembangan literatur hadis menunjukkan adanya pergeseran dari dominasi teks Arab dan pengajaran lisan menuju penyebaran hadis dalam bentuk yang lebih mudah diakses oleh masyarakat muslim Indonesia. Sebelum abad ke-20, hadis belum menjadi disiplin yang diajarkan secara khusus dalam kurikulum pesantren, melainkan lebih banyak hadir secara tidak langsung dalam kitab fikih, akhlak, dan nasihat keagamaan. Namun, memasuki abad ke-20, gerakan pembaruan Islam, meningkatnya hubungan intelektual dengan Timur Tengah, serta berkembangnya lembaga penerbitan Islam mendorong lahirnya kebutuhan terhadap literatur hadis berbahasa Indonesia. Dengan demikian, penerjemahan hadis menjadi bagian penting dari demokratisasi pengetahuan keislaman, karena membuka akses umat terhadap hadis Nabi saw. secara lebih luas, tidak hanya bagi kalangan ulama yang menguasai bahasa Arab.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan studi hadis di Indonesia tidak dapat dipahami hanya sebagai sejarah transmisi teks, tetapi juga sebagai proses sosial-intelektual yang dipengaruhi oleh jaringan ulama, lembaga pendidikan, gerakan pembaruan, dan perkembangan literasi keagamaan masyarakat. Kajian ini menegaskan bahwa studi hadis di Indonesia bergerak dari pola reseptif, pedagogis, dan praktis menuju pola yang lebih akademis, sistematis, dan terbuka bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih spesifik perkembangan literatur hadis terjemahan di Indonesia, peta penerbitan kitab-kitab hadis, metodologi penerjemahan yang digunakan, serta pengaruhnya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat muslim Indonesia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Syaikh. "Perkembangan Literature Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1. no. 1. September. 2016.
- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII. Bandung: Mizan, 2004.
- Brink, K.A Steen. *Pesantren, Madrasah Dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES. 1926.; dikutip dalam Syaikh Abdillah, "Perkembangan Literature Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh". *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1. no. 1. September. 2016.
- G.F. Fijper. *Baberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah dan Yessy' Agustin. Jakarta: UI Press, 1984.
- Hamka. *Pengaruh Muhammad Abduh Di Indonesia*. Jakarta: Tintamas. 1961.
- Khaeruman, Badri. "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1. no. 2. Maret, 2017.

- L. Stoddard. *Dunia Baru Islam*, terj. H. M. Muljadi Djojomartono. Jakarta: Panitia Penerbit. 1966.
- , *Dunia Baru Islam*. Jakarta: Panitia Penerbit, 1966.; dikutip dalam Syaikh Abdillah, "Perkembangan Literature Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1. no. 1. September. 2016.
- Maulana, Luthfi. "Periodesasi Perkembangan Studi Hadis (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga berbasis Digital)". *Esensia* 17. no. 1. April, 2016.
- Mochamad Samsukadi, "Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren", *Religi: Jurnal Studi Islam, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang* 6. No. 1. April, 2015.
- Muhammad. "Kajian Hadia di Nusantara Awal Abad 20 (Pesantren, Madrasah dan Gerakan Pembaharu" *Academia.edu*. t.d.
- M. Solahudin. *5 Ulama Internasional dari Pesantren*. Kediri: Nous Pustaka Utama, 2014.
- Noer Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1980.
- Rahardjo, Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Suryadilaga, M. Alfatih. dkk. *Ulumul Hadis*. Yogyakarta, Kalimedia, 2015.
- Tasrif, Muh.. "Studi Hadis di Indonesia (Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII hingga Sekarang)". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran-Hadis* V, no. 1. Januari 2004.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.; dikutip dalam Syaikh Abdillah, "Perkembangan Literature Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh". *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1. no. 1. September. 2016.
- Zamakhshari, Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*; dikutip dalam Luthfi Maulana, "Periodesasi Perkembangan Studi Hadis (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga berbasis Digital)". *Esensia* 17. no. 1. April, 2016.
- Zuhri, Saifuddin. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LkiS, 2007.